

## POLA PEMBELAJARAN TA'LIM MUTA'ALLIM DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ETIKA BELAJAR DI PESANTREN DARUT TAUHID DUSUN ULU SUNGGAI

**Kholilurrahim**

Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah

E-mail: kholilurrahim@gmail.com

### ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) pola pembelajaran etika belajar dalam kitab ta'līm muta'allīm di pesantren Darut Tauhid Dusun Ulu Sunggai, (b) untuk mengetahui implementasi nilai-nilai etika belajar dalam kitab ta'līm muta'allīm di pesantren Darut Tauhid Dusun Ulu Sunggai. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber penelitian ini adalah di Pesantren Darut Tauhid Dusun Ulu Sunggai. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi kepustakaan dengan teknik analisis data yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang hasilnya disajikan secara verbal dan sistematis. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran Ta'līm Muta'allīm yang digunakan di Pondok Pesantren Darut Tauhid dusun Ulu Sunggai, menggunakan dua metode Bandongan dan Sorongan untuk meningkatkan kualitas santri. Namun untuk mendapatkan hasil yang baik masih sangat minim sekali di capai oleh ketiga pesantren dikarenakan ada sebagian santri yang tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan pelajaran, Implementasi dan nilai-nilai etika santri yang diajarkan dalam Ta'līm Muta'allīm sangat relatif yang di terapkan oleh santri di Pondok Pesantren Darut Tauhid dusun Ulu Sunggai, yang di akibatkan oleh beberapa faktor di antaranya relatifnya santri berahlaq mengormati ilmu, menghormati guru, memuliakan kitab, memanfaatkan waktu belajar, mengambil pelajaran kepada yang lebih tua dan menghapat kiblat.

**Kata Kunci:** Pola Pembelajaran ta'lim muta'lim, nilai-nilai etika belajar

### ABSTRACT

*The objectives of this study are as follows: (a) learning patterns of learning ethics in the ta'lum muta'allum book at the Darut Tauhid Islamic boarding school, Dusun Ulu Sunggai, (b) to determine the implementation of the ethical values of learning book. At the Darut Tauhid Islamic Boarding School in Ulu Sunggai. The method in this research is a qualitative method. The source of this research is the Darut School Tauhid Islamic Boarding School in Ulu Sunggai. Data collection was carried out by observation and literature study using data reduction, data presentation, and drawing conclusions, the results of which were presented verbally and systematically. The result of this research is the learning of Ta'lum muta'allum which is used in Darut Tauhid Islamic Boarding School in Ulu Sunggai. However, to get good result it is still said that there are some student who do not listen when the teacher explains the lesson, implementation and ethical*

*values of the students in Ta'lim Muta'allum it is very relative it is caused by several factors including the relative morality of students respecting knowledge, respecting teachers, glorifying book, taking advantage of study time taking better lessons. Old and facing the Qibla. .*

**Keywords:** *muta'lim ta'lim learning patterns, learning ethical values*

## PENDAHULUAN

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dari sudut pandang yang lain bahwa " *Each Model Guides Us As We Design Instruction To Help Students Achieve Various Objective*", Maksud dari hal tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Trianto, 2007).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menetapkan material atau perangkat pembelajaran termasuk didalamnya, buku-buku, fill-fill, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Lebih lanjut (Dimiyati, Mudjiyono, 2009) dijelaskan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan pembelajar. dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kabalitas baru.

Selain hal diatas didalam kitab ta'lim juga dijelaskan (Dimiyati, Mudjiyono, 2009) bagaimana cara beraktualisasi nilai-nilai etika yang baik dalam berinteraksi dengan sesamanya, ahli ilmu sebaiknya tidak merendahkan (menghinakan) dirinya dengan mengharapkan sesuatu yang tidak semestinya dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu. Dan orang yang ahli ilmu harus memiliki sikap rendah hati, yaitu sikap antara sombong dan rendah diri serta bersifat iffah, yaitu menjaga diri dari perbuatan rendah dan dosa

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Sistem nilai-nilai (Madjid, Nurcholish, 1997) etika pembelajaran yang digunakan dikalangan pesantren adalah yang berakar dalam agama Islam. Tetapi tidak semua yang berakar dalam agama itu dipakai oleh mereka. Kalangan pesantren sendiri, memakai sistem nilai yang dipakainya itu dengan ungkapan "*ahlu sunnah wal jama'ah*". Meskipun menamakan *ahlu sunnah* tetapi kaum santri tidak banyak yang menyadari adanya golongan-golongan lain diluar mereka yang harus mereka perhatikan dan mereka jauhi dikalangan pesantren maupun lingkungan sosial yang akan mereka hadapi sekarang dan masa yang akan datang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus, 2008) menyebutkan etika yaitu ilmu tentang baik dan buruknya perilaku, hak dan kewajiban moral; sekumpulan asa atau nila-nilai yang berkaitan dengan akhlak; nilai mengenai benar atau salahnya perbuatan atau perilaku yang dianut masyarakat.

Pola adalah cara atau strategi dalam pembelajaran sebagai mana pendapat Skinner pembelajaran adalah suatu prilaku (Dimiyati,

Mudjiyono 2009). Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut : kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, respons si pebelajar dan konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut.

Kata pola juga bisa diartikan strategi, metode dan pendekatan (Senjaya, Wina, 2013) pembelajaran terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari pola pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

Taktik adalah seseorang dalam melaksanakan teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukan yang berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami. Dari penjelasan di atas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang dilakukan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menemukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu dalam setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain.

Meskipun secara teoretis belajar dapat diartikan sebagai

perubahan tingkah laku, namun tidak semua pembelajaran tingkah laku organisme dapat dianggap pembelajaran, sedangkan aktualisasi nilai-nilai etika pembelajaran bisa di rasakan oleh siswa dengan adanya kebiasaan yang dialami dalam proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah (Syah, Muhibbin, 2008) menurut Burghardt kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecendrungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang, dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Pembelajaran terpadu (Trianto, 2007) sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu: holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Pengertian kitab Ta'limul Muta'allim menurut Syaikh Az-Zarnuji di kutip oleh Nurul Huda (Nurul Huda, 2000) adalah sebuah kitab kecil yang mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik. Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kepopuleran kitab Ta'limul Muta'allim, telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur.

Kitab Ta'limul Muta'allim (M. Athiyah al-Abrasyi, 2010) pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan muqaddimah oleh Plessner, di Marssadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 35 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H dan 1311 H menjadi 52 halaman. Dalam wujud naskah berharakat (musyakkalah), dapat ditemukan dari penerbit al-Miftah, Surabaya. Kitab Ta'limul Muta'allim juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Ismail dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Kitab ini banyak penggemarnya dan mendapat

tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun guru. Terutama pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan (abad 16 M). Kitab ini juga telah disadur dalam bentuk nadzam (puisi, pantun) yang diubah dengan bahr rojaz menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskahnya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.

Kata implmentasi didalam kamus bahasa indonisia adalah pelaksanaan (Tim Penyusun Kamus, 2008). Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan (Halida Kirana, 2010) Implementasi juga bisa diartikan sebagai evaluasi. Dari sisi lain implementasi bisa di artikan bahwa. Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Mclaughin dalam Nurdin dan Usman, Adapun Schubert dalam Nurdin dan Usman, mengemukakan bahwa "implementasi adalah sistem rekayasa." Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum. Dalam kenyataannya, implementasi kurikulum menurut Fullan merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Dalam konteks implementasi kurikulum pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan

sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “nilai” menurut bahasa adalah “harga, derajat” (Badudu Dkk, 1996) “Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu” (Khoiron Rosyadi, 2004). Menurut Copp, “nilai” adalah standar yang di pegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup (Zubaedi, 2011). Sedangkan nilai menurut istilah Zakiah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Zubaedi, 2011).

Proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai menurut (Al-faqir. 2010) (kejujuran, keharmonisan, saling menghargai, dan kesetaraan) adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan, apalagi dielakkan. Dengan demikian, pendidikan harus memenuhi tiga unsur: pengetahuan ( ‘ilm), pengajaran ( ta’līm), dan pengasuhan yang baik (tarbiyyah). Proses pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai sebagaimana di atas mendapat perhatian serius tokoh pendidikan abad ke-12 M, al-Zarnuji. Dia menyusun Ta’līm al-Muta’allim yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai etik dan estetik dalam proses pembelajaran. Kitab ini telah dijadikan referensi wajib bagi santri di sebagian besar pondok pesantren di Nusantara. Nilai estetik tampak pada pemikiran al-Zarnuji tentang relasi dan interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, dan murid dengan lingkungan sekitar.

Kata istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno menurut (Bertens, 1993). Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berfikir. Dalam arti terakhir jama’ (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang filosof Yunani besar Aristoteles sudah dipakai untuk

menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang kebiasaan. Dengan memakai istilah moderen dapat dikatakan juga bahwa etika membahas “konvensi-konvensi sosial” yang di temukan oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Bagaimana pola pembelajaran etika belajar dalam kitab ta’līm muta’allīm di pesantren Darut Tauhid Dusun Ulu Sungai (2) Bagaimana implementasi nilai-nilai etika belajar dalam kitab ta’līm muta’llīm di pesantren Darut Tauhid Dusun Ulu Sungai.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini menekankan pada makna, penalaran, menjelaskan situasi tertentu yang berhubungan dengan kejadian kehidupan sehari-hari. Sebab itu tidak mengherankan jika terdapat anggapan bahwa, *Qualitativ research ia many thing to many people*. Denzin dan Loncoln, Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi kepustakaan dengan teknik analisis data yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang hasilnya disajikan secara verbal dan sistematis.

## **PEMBAHASAN**

### **Bagaimana Pola Pembelajaran Ta’lim di Pesantren Darut Tauhid Dusun Ulu Sungai.**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang diperoleh dari guru Pondok Pesantren Darut Taudi Dusun Ulu Sungai, Ust Haris Maulana dalam Pola Pembelajaran Ta’lim Muta’allim Dan Implementasi Nilai-Nilai Etika Belajar Di Pesantren Daut Tauhid Dusun Ulu Sungai yang pertama belaiu menjelaskan tentang hasil belajar siswa, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pola pembelajaran di pondok ini bandongan dan sorongan kalau guru kadang nyasa dan santri membaca kedepan satu-satu, selain itu ada cara lain yang dilakukan pengasuh atau keluarga dalem untuk memajukan kreterian santri di dalam pondok pesantren materi yang diajarkan materi yang di



ambil dari Ta'lim Muta'llim yang paling banyak, peran guru dalam pembelajaran bukan hanya mendidik intelektualnya tetapi membangun spritualnya, bahkan pengurus berusaha bangun malam untuk membangunkan santri untuk sholat dan sebagainya antara lain peran guru bukan hanya pada jasmani tetapi kerohaniannya juga, pran santri harus bersifat aktif dalam artian mendengarkan dalam proses belajar mengajar, ada rujukan lain selain Ta'lim di antaranya Ayyuhal Welad, Mohtasor Ihya' Ulumuddin, Ahlakuklil Banin, dalam pemahaman teks santri di suruh membaca dan apa bila keliru maka diarahkan pada yang benar oleh guru, secara khusus evaluasi tidak ada secara umum ada harus hatam kalau amplikasi evaluasi ada apabila ada santri melanggar aturan Ta'lim maka langsung di tegor di tempat (Haris Maulana, 2021).

Selain hal di atas peneliti sekiranya akan memaparkan hasil wawancara Kedua dengan Ust Hamdi tentang Bagaimana Pola Pembelajaran Ta'lim, adapun penjelasannya sebagai ber-ikut:

Pola pembelajarannya sistem sorongan dan bamdomgan, peran guru sebagai sumber utama dalam penyampai materi pembelajaran, peran santri sebagai penerima sumber belajar atau pendengar ketika guru mengajar, maslah rujukan lain ada seperti kitab Attakrib Attahrim dan Birruwelidain untuk sementara ini, ada evaluasi seperti bentuk tingkah laku anak atau ahlak anak setiap hari itu adalah hasil pelajaran yang di evaluasi bukan dari segi metode pembelajarannya (Hamdi, 2021).

Selanjutnya selain hal di atas peneliti sekiranya akan memaparkan hasil wawancara Ketiga dengan Ust musohheh belaiu menjelaskan tentang Bagaimana Pola Pembelajaran Ta'lim, adapun penjelasannya sebagai ber-ikut:

Secara garis besar pola pembelajaran di bagi dua yang pertama guru mebaca, menyasan dan menjelaskan kedua santri diperkenannkan untuk bertanya baik pemahamannya metode yang jelas ya itu metode bandongan dan sorongan, peran guru

menjadi media, fasilitator, dan motifator dalam pembelajaran, peran santri yaitu menerima tiga hal di atas tadi yang disebutkan, masalah rujukan pasti ada rujukan lain selain Ta'lim, Tafsir Ihya', dan Minhejul Abidin, untuk memahami teks santri berbeda ada yang memahami secara sempurna baik bacaan. Morot ada juga yang tidak bisa membaca apalagi memahami, masalah evaluasi tergantung kebutuhan contoh melihat kelas dulu bila kelasnya siswa sudah mampu maka di perbanyak keterangan saja tetapi apabila ada yang kurang tau maka guru lebih menekankan untuk belajar atau memahami pelajaran (Musohheh, 2021).

Dari semua hasil wawancara di atas dengan beberapa Ustad di atas tersebut dapat kami simpulkan bahwa pola pembelajaran di pesantren Darut Taudi Dusun Ulu Sungai, tetap seperti dulu menggunakan metode bandongan dan sorongan untuk meningkatkan kualitas santri di pondok pesantren Darut Taudi Dusun Ulu Sungai, metode Bandongan adalah kiyai menggunakan daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab *jenggot* karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiyai. Dengan metode pengajaran *bandongan* ini lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitabnya yang telah ditetapkan menurut (syamsul josh, 2012) selanjutnya metode sorongan adalah Metode yang ditempuh dengan cara menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini adalah sekompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Kitab Kelebihan metode ini perkembangan intelektual santri bisa ditangkap secara utuh.

Untuk mengetahui seberapa besar pola pembelajaran terhadap santri Pondok Pesantren Darut Taudi Dusun Ulu Sungai, maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan salah satu santri di Darut Taudi Dusun Ulu Sungai, maka peneliti melakukan wawancara pertama dengan santri pondok pesantren Darut Taudi Dusun Ulu Sungai dengan tentang Bagaimana Pola Pembelajaran Ta'lim satri yang bernama Aril yang menyatakan bahwa:

Pola pembelajaran yang guru gunakan sangat baik karena selain mengajar guru juga memberi

kesempatan pada santri untuk bertanya dan sebagainya, peran guru saat melakukan proses belajar mengajar sistemnya sama seperti nyasa' menerangkan dan menyampaikan selain itu guru memberi kesempatan pada santri untuk bertanya pada hal yang dianggap tidak mengerti, peran saya sebagai santri mendengar dari keterangan guru dan ketika ada materi yang tidak mengerti maka santri bertanya pada guru, kalau guru aga' lama datangnya kami melakukan musyawarah, rujukan lain ada selain kitab Ta'lim, Taisirul Kholak, Ihya dan Minhejul Abidin, evaluasi itu ada seperti guru memberikan kesempatan untuk membaca ke depan satu persatu supaya di ketahui kemampuannya (Aril, 2021)

Selain hal di atas peneliti sekiranya akan memaparkan hasil wawancara Kedua dengan Nur Fadillah tentang Bagaimana Pola Pembelajaran Ta'lim, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pola pembelajarannya sangat baik dan penggunaan metodenya juga baik karena guru memberi kesempatan kepada santri untuk mengeluarkan satu hal yang tidak di mengerti ketika pembelajaran, peran guru dalam proses belajar sangat baik karena guru selalu memberikan arahan pada santri, peran saya sebagai santri ya mendengarkan dan mencermati apa yang disampaikan guru pak, rujukan lain ada pak seperti kitab Attakrib Attahrim dan Birruwelidain itu aja pak, dalam memahami teksnya kurang maksimal pak karena kami belum bisa menguasai secara menyeluruh isi Ta'lim, ada dengan cara santri di suruh membaca kitab satu persatu kedepan tujuannya biar guru mengetahui sampai mana kemampuan kita yang di capai (Nur Fadillah, 2021).

Selanjutnya selain hal di atas peneliti sekiranya akan memaparkan hasil wawancara Ketiga dengan Laila belaiu menjelaskan tentang Bagaimana Pola Pembelajaran Ta'lim, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Menyampaikan sangat baik dan metode yang digunakan efektif yang mana guru menyuruh santri musauwarah ketika masih ada waktu yang cukup,

guru sangat aktif dan sangat berperan ketika proses belajar mengajar, kalau peran santri menurut saya standarlah kadang ada yang mendengarkan ada yang tidak pak, ada di antaranya Akhlaqul Banin dan Sullam Taufiq kan kitab itu juga mengaju sama aklaq pak, kurang efektif dalam memahami teksnya dikarnakan santri belum sepenuhnya menguasai dari kitab Ta'lim, ada di antaranya sistem presentasi satu siswa menjadi penanggung jawab yang lain mendengar dan bertanya ketika tidak mengerti (Laila, 2021)

Berdasarkan hasil wawan cara yang dilakukan dengan Beberapa satri Pondok Pesantren Darut Taudi Dusun Ulu Sungai maka dapat di simpulkan bahwa pola pebelajaran yang dilakukan oleh guru sudah mengacu kepada metode yang digunakan oleh ustadz yang digunakan di pondok pesantren Darut Taudi Dusun Ulu Sungai, karena santri diberi kesempatan untuk bertanya dan musauwaroh ketika materi pembelajarannya tidak di mengerti yang telah disampaikan oleh guru pada santri.

### **Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Etika di Pesantren Darut Tauhid Dusun Ulu Sungai**

Yang dimaksud dengan Implementasi ialah penerapan santri yang dilakukan dalam kesehari-harian di dalam pondok pesantren Darut Taudi Dusun Ulu Sungai, penerapan etika adalah salah satu tujuan utama dalam pondok pesantren maka dari itu utadz mengadakan program yang mana hal itu untuk membangun rasa kemauan santri untuk menerapkan etika yang baik yang telah dianjurkan dalam pesanten dan kitab.

Sehubungan dengan ini, maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan salah satu ustadz Pondok Pesantren Darut Taudi Dusun Ulu Sungai untuk mengetahui solusi yang dilakukannya.

Pertama kali peneliti melakukan wawancara langsung bersama salah satu Ust Darut Tauhid Dusun Ulu Sungai dengan Ust Haris Maulana yang menyatakan bahwa:

Implementasi santri di sini akan di beri motivasi untuk menerapkan yang ada dalam Ta'lim itu juga termasuk mutu utama dalam pesantren, ada lagi ubudiyah yang mana materinya tetntang peraktek ibadah dan sholat walaupun tidak semua santri bisa mengimplementasikan semua hal tersebut, etika

terhadap menghormati ilmu sesuai dengan kitab Ta'lim menggunakan sebaiknya dari hal yang kecil sampai pada hal yang besar, etika santri pada guru sopan, santun pada guru contoh tidak bertanya pada saat guru menjelaskan patuh pada guru, dan paling utama tidak membantah da'wah guru atau kiyai bahkan mengikuti undang-undang pondok, selain itu di pondok kami ada program penyuratan izin yang sangat sulit semua itu untuk menerapkan tata berizin dalam pesantren, berusaha untuk menjaga, merawat dan tidak menempatkan kitab pada sembarangan tempat ada kaidah santri di pondok kami makin banyak sasa'an maka baik bukan berarti tidak menghormati kitab, santri dalam menggunakan jam belajar sangat baik yang telah di berikan waktu 50 samapi 1 jam di situ semua belajar baik santri, guru juga belajar untuk bahan mengajar, secara umum tetap berahlak baik dan menerima dengan baik dalam pembelajaran di mulai sebisa mungkin santri untuk melakukan penerapan menghadap kiblat dalam Ta'lim dan guru memberi wejangan untuk menghormati kiblat baik dalam tidur biarpun gak seluruh santri demikian (Haris Maulana, 2021)

Selain hal di atas peneliti sekiranya akan memaparkan hasil wawancara bagian yang Kedua dengan Ust Hamdi belaiu menjelaskan tentang Bagaimana Iplmenetasi Nilai-nilai Etika, adapun penjelasannya sebagai ber-ikut:

Penerapannya ya dalam keadaan sehari-hari di pesantren dan insyaallah hampir semua santri menerapkan nilai-nilai etika dalam Ta'lim, untuk menghormati ilmu dengan cara mengimplemenetasikan nilai-nilai yang ada di dalam Ta'lim Muta'llim, contoh sikap hormat ke pada Guru, menghargai teman, memuliakan Guru, menjaga nama baik Guru, dan lain-lain, meletakkan kitab ya menempatkan pada tempatnya dan membawa kitab dengan tangan kanan begitu juga ketika mengambil kitab juga dengan tangan yang kanan, ya memanfaatkan waktu belajar semaksimal dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren, mengambil ilmu kepada yang lebih tua dengan cara menghormati, menghargai dan memuliakan, sebagian

besar pada saat kegiatan belajar mengikuti atau menghadap kiblat dalam belajar tergantung lokasi tempat belajar (Hamdi 2021)

Selanjutnya selain hal di atas peneliti sekiranya akan memaparkan Hasil wawancara bagian yang Ketiga dengan Ust Musohheh beliau menjelaskan tentang Bagaimana Iplmenetasi Nilai-nilai Etika, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Ya diterapkan dalam keseharian dan di awasi oleh pengasuh dan pengurus biarpun tidak 100%, untuk menghormati ilmu sebagian besar memiliki motivasi belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ada sebagian kecil santri kurang motivasi belajarnya sehingga kurang minat terhadap ilmu pengetahuan, untuk menghormati guru mayoritas para santri beretika kepada guru sebagaimana yang telah diajarkan biarpun tidak seluruh santri demikian, sebagian santri menempatkan kitab sebagai bahan penting biarpun sebagian perlu ada yang ditingkatkan, memanfaatkan dengan baik pada waktu belajar, beretika dengan baik biarpun tidak sepenuhnya, sesuai dengan tempat belajarnya bisa jadi menghadap kiblat bisa tidak (Musohheh, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa Ust Pondok Pesantren Darut Taudi Dusun Ulu Sungai dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan nilai-nilai etika santri sangat relatif yang diterapkan di pondok pesantren Darut Taudi Dusun Ulu Sungai. Hal ini sesuai dengan ungkapan oleh Beberapa Ustadz di pesantren yang menyatakan bahwa memang sangat realita yang terjadi di pondok pesantren sekarang ini dalam penerapan nilai-nilai etika yang ada di dalam kitab Ta'lim Muta'llim sangat minim sekali diterapkan oleh santri hanya sebagian saja yang menerapkannya sehingga seluruh santri tidak sampai 100% bisa menerapkan nilai-nilai etika yang baik di pesantren, hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor pertama di antaranya yang diungkapkan oleh Ustad Haris Maula beliau menyatakan bahwa dalam penerapan santri bisa tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dikarenakan santri dalam mencermati penjelasan guru ada yang pasif dan aktif apa bila santri aktif dalam kelas baik

dalam mendengarkan, mencermati dan bertanya ketika tidak mengerti maka santri akan baik atau bisa menerapkan etika yang telah ditentukan dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan apa bila santri pasif dalam pembelajaran maka santri akan cenderung dalam penenrapannya kurang baik dan tidak mengikuti aturan yang ada dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

Selain memamparkan hasil wawancara di atas peneliti akan melampirkan hasil observasi peneliti di lapangan hasilnya sebagai berikut:



Realatifnya beberapa santri untuk memperhatikan keterangan guru.( *Observasi*. 03 Juli 2021)



Realatifnya beberapa santri untuk berahlak dengan baik ketika bersama guru.( *Observasi*. 03 Juli 2021)



Relatifnya beberapa santri untuk memperhatikan penempatan kitab yang baik. ( *Observasi*. 03 Juli 2021)



Realatifnya beberapa santri untuk memperhatikan keterangan gurur .( *Observasi*. 03 Juli 2021)



Relatifnya beberapa santri untuk ahlak memebawa kitab dengan baik.  
( *Observasi*. 03 Juli 2021)

Untuk mengetahui lebih pasti tentang implementasi santri terhadap melakukan nilai-nilai etika kitab ta'lim santri yang bearada di Pondok Pesantren Darut Tauhid Dusun Ulu Sungai Maka peneliti melakukan wawancara bersama salah satu santri ketiga Pesantren tersebut.

wawancara pertama dengan santri pondok pesantren Darut Taudi Dusun Ulu Sungai dengan satri yang bernama Aril tentang Bagaimana Implemetasi Nilai-nilai Etika yang menyatakan bahwa:

Untuk penerapanya masih separuh-separuh tidak semua santri menerapkannya, untuk menghormati ilmu itu ya masih dalam tahap penyerapan ilmu itu sendiri dan mengamalkan ilmu yang sidah di miliki, untuk menghormati guru patuh dan menghormati biarpun gak sepenuhnya begitu, memuliakan kitan ya menempatkan pada tempatnya dan memuliakannya, memanfaatkan wakru belajar santri menggunakan semaksimal mungkin msekipun ada sebagian santri yang sibuk dengan keperluan masing-masing untuk etika kepada yang lebih tua itu ya kita menghormati dan



melaksanakan perintahnya bila itu baik, untuk menghormati kiblat tergantung liat situasi tempat belajar santri aja pak bisa menghadap bisa gak (Aril, 2021).

Selain hal di atas peneliti sekiranya akan memaparkan hasil wawancara Kedua dengan Nur Fadillah tentang Bagaimana Implementasi Nilai-nilai etika, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Masalah penerapannya ini hanya sebagian saja dari kami yang bisa menerapkannya pak, kalau menghormati ilmu itu ya dengan cara mengamalkan saja ilmu yang kita miliki pak, untuk menghormati guru di pesantren ini hanya sebagian saja pak mungkin faktornya terlalu dekat atau karena ada seumuran antara guru dan murid sehingga terjadi santri kurang hormat kepa guru, kalau memuliakan kitab itu ya dengan cara menempatkan kitab pada tempat yang pas pak atau selayaknya pak, sebagian santri ada yang menggunakan waktu belajar itu untuk belajar dan ada juga sebagian yang digunakan untuk tidur pak waktu belajar itu, kalau kepada orang yang lebih tua itu ya dengan cara mengangungkannya walaupun kenyataannya di sini tidak semua santri demikian, kalau etika menghadap kiblat gak begitu diperhatikan pak duduknya itu sesuai dengan posisi di kelas saja ada yang menghadap ada yang tidak (Nur Fadillah, 2021).

Selanjutnya selain hal di atas peneliti sekiranya akan memaparkan hasil wawancara Ketiga dengan Laila belaiu menjelaskan tentang Bagaimana Implementasi Nilai-nilai etika, adapun penjelasannya sebagai berikut.

Ya diterapkan pak sesuai kitab Ta'lim biarpun gak semuanya menerapkan, kalau menghormati ilmu itu anuh pak dengan cara mengamalkan isi kitab tersebut, kalau menurut saya etika kepada guru itu masih separuh-separuh ada yang sopan ada yang tidak mungkin akbiat apa yang ada dalam kitab Ta'lim belum merasuk kedalam hatinya, memuliakan kitab itu ya dengan cara merenungi isi kitab dan memegangnya dala, keadaan suci, etika pada waktu belajar itu biasa-biasa ajalah kadang efektif kadang tidak, kalau etika kepada yang lebih tua itu ya menjadi pendengar yang baik ajalah, kalau etika menghadap kiblat masih murat marit

dalam artian gak teratur (Laila: 2021).

Hasil wawancara bersama para santri yang mondok di Pondok Pesantren Darut Tauhid Dusun Ulu Sungai, dapat disimpulkan bahwa penerapan santri sangat relatif diterapkan oleh santri sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustad Pondok Pesantren Darut Tauhid Dusun Ulu Sungai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya, maka secara umum penelitian ini dapat di simpulkan bahwa :

1. Pola pembelajaran Ta'lim Muta'allim yang digunakan di Pondok Pesantren Darut Tauhid dusun Ulu Sungai, menggunakan dua metode Bandongan dan Sorongan untuk meningkatkan kualitas santri. Namun untuk mendapatkan hasil yang baik masih sangat minim sekali di capai oleh ketiga pesantren dikarenakan ada sebagian santri yang tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan pelajaran.
2. Implementasi dan nilai-nilai etika santri santri yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'allim sangat relatif yang di terapkan oleh santri di Pondok Pesantren Darut Tauhid dusun Ulu Sungai, yang di akibatkan oleh beberapa faktor di antaranya relatifnya santri berahlaq mengormati ilmu, menghormati guru, memuliakan kitab, memanfaatkan waktu belajar, mengambil pelajaran kepada yang lebih tua dan menghapat kiblat.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Zernuji Syehkh, (2006) *Ta'lim Muta'allim*  
Surabaya: Al-Haromain  
Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara

[Al-faqir](http://ruyatismail73.blogspot.com). (diakses pada 09 Februari 2010) "*Nilai Etika Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*", <http://ruyatismail73.blogspot.com>

Bakri Masykuri.( 2013) *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Visipres Media

Bertens. (1993) *Etika*, Jakarata: Gramedia Pustaka Utama

- Badudu Dkk, (1996) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dimiyati, Mudjiyono.( 2009) *Belajar dan Pembelajaran* jakarta: Rineka Cipta
- Khoiron Rosyadi,( 2004) *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- M. Athiyah al-Abrasyi, ( 2010) *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press,
- Madjid, Nurcholish . (1997) *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina
- Nurul Huda, (2000) *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo.
- Senjaya, Wina , (2009) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin.( 2008) *Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru*. Bandung PT Remaja Rosdakarya Offset .
- syamsul josh (diakses Tanggal 6 j u n e , 2 0 1 2 ) “Pengertia Metode Bandongan”, <http://syamsuljosh.blogspot.com>,
- Halida Kirana, (diakses pada Rabu, 12 Mei 2010) “Pengertian Implementas”, <http://cenil19.blogspot.com>
- Tim Penyusun Kamus, (2008) “Implementasi”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahsa*, cetakan II, jakarata: pustka ,
- Tim Penyusun Kamus, (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahsa*, cetakan I, ( jakarata: pustka
- Trianto, (2007) *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarata: Prestasi Pustaka.
- Zubaedi, (2011) *Desain Pendidikan Karakter dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group.